

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹² Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berfikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.¹³

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, beliau menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:¹⁴

- 1) Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).

¹²Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.159.

¹³Muhammad Ali, & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hal. 27.

¹⁴T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 19.

- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- 3) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.

Sedangkan Walters & Gardner dalam buku T. Safaria mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi budaya tertentu.¹⁵ Edward Lee Thorndike dalam buku T. Safaria memformulasikan teori tentang intelegensi menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu:¹⁶

- 1) Kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol.
- 2) Kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan dinamika individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*).
- 3) Kemampuan Sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain sekitar diri sendiri dengan cara-cara efektif.

¹⁵*Ibid.*, hal. 20.

¹⁶*Ibid.*, hal. 20.

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.¹⁷

Kecerdasan manusia seharusnya dibagi menjadi tiga komponen utama: Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*); Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*); Ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*the ability to criticize thought and action*).¹⁸

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori intelegensi Ganda yang biasa disebut sebagai *multiple intelegence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner dalam buku T. Safaria memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat

¹⁷ Muhammad Yaumi & Nurudin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 9.

¹⁸*Ibid.*, hal. 10.

universal. Delapan macam kecerdasan tersebut antara lain akan dijelaskan dibawah ini yaitu:¹⁹

- (a) Kecerdasan Linguistik, akan menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan mengubah kata-kata (bahasa) menjadi sesuatu yang indah.
- (b) Kecerdasan Logika-Matematika, akan menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, dan pemikir logis.
- (c) Kecerdasan Dimensi-Ruang (*spatial*), akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Anak-anak ini berpikir dalam bentuk visual dan gambar. Anak-anak mampu memahami bentuk tiga dimensi, maupun melihat bentuk-bentuk gambar pada kata-kata, dan memahami bagaimana memanipulasi dimensi-ruang menjadi karya yang bernilai.
- (d) Kecerdasan Musikal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik.
- (e) Kecerdasan Kelincahan Tubuh (kinestetik), akan menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olah raga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang menuntut kelincahan tubuh.
- (f) Kecerdasan Interpersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi

¹⁹T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode...* hal. 21-23.

intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

- (g) Kecerdasan Intrapersonal, akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri, mempunyai kepekaan tinggi di dalam memahami suasana hatinya.
- (h) Kecerdasan Naturalis (alam), akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memerhatikan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Kecerdasan interpersonal dapat atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.²⁰

Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan bersosialisasi dengan baik. Kemampuan ini merupakan salah satu dari kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain.²¹ Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar

²⁰ *Ibid.*, hal. 23.

²¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 43.

berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka duka melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberi empati dan respons. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok ekstrover dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.²²

Pemahaman terhadap watak orang lain menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk membangun komunikasi dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan ide masing-masing.²³ Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi adalah mereka yang memperhatikan perbedaan antara orang lain, dan dengan cermat dapat mengamati tempramen, suasana hati, motif, dan niat mereka. Kecerdasan interpersonal sangat penting pada pekerjaan yang melibatkan orang lain seperti psikoterapi, guru, dan semacamnya.²⁴

Orang memiliki kecerdasan interpersonal/ sosial menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa

²² Muhammad Yaumi & Nurudin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis ...*, hal. 130-131.

²³ *Ibid.*, hal. 130.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi ...*, hal. 43.

belajar sosial dimana seseorang belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.²⁵

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial. Sehubungan dengan usaha kearah itu, sekolah hendaknya secara eksplisit ikut menanamkan paham rasa sosial yang demokratis. Dalam hal ini guru memegang peranan untuk memahami kehidupan sosial di kalangan anak asuhannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Dengan mempergunakan misalnya, teknik sosiometri, guru dapat mengetahui hubungan sosial di lingkungan anak-anaknya. Berdasarkan pengetahuan itu, guru akan dapat membantu anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya.²⁶

b. Unsur Kecerdasan Interpersonal

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Adapun, komponen lainnya adalah

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 120.

²⁶Zulkifli L, (ed.), *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat.²⁷

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan.²⁸

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin diantara sebayanya. Dengan demikian, membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.²⁹

²⁷*Ibid.*, hal. 20.

²⁸*Ibid.*, hal. 20.

²⁹*Ibid.*, hal. 21.

Terdapat dua kategori besar dalam unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.³⁰

- 1) Kesadaran sosial menunjuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial.
- 2) Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal dan sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan keadaan tersebut.

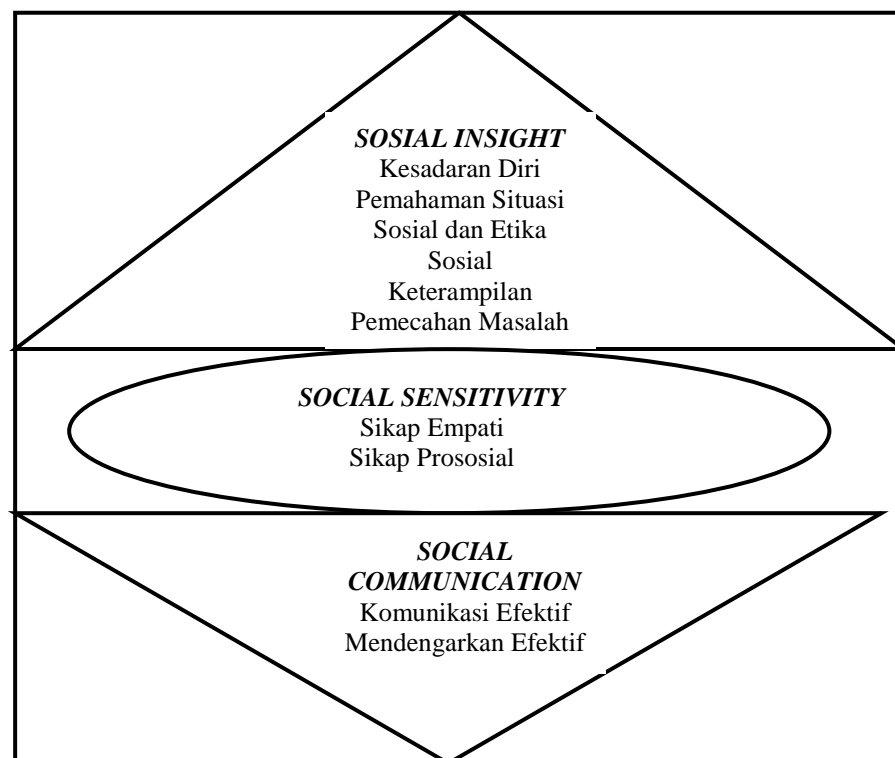
Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisir sekelompok menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau

³⁰Daniel Goleman, *Social Intelligence*, terj. Hariono. Imam, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 14.

menjalin kontak, serta kemampuan mendamaikan konflik dimana ia bisa menjadi seorang pemimpin.³¹

c. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson mengatakan kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*.³² Setiap dimensi pada kecerdasan interpersonal masing-masing memiliki sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.



Gambar 2.1 Dimensi Kecerdasan Interpersonal.³³

³¹Muhammad Yaumi & Nurudin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis ...*, hal. 20.

³²T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan...*, hal. 24-25.

³³*Ibid.*, hal. 26.

Pertama, *Social Insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

1) Kesadaran Diri

Rogacion dalam buku T. Safaria mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.³⁴

Yontef mengungkapkan dalam buku T. Safaria kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touchwith one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.³⁵

Menurut kihlstrom dalam buku T. Safaria, kesadaran diri mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi monitoring dan fungsi control.³⁶

³⁴*Ibid.*, hal. 46

³⁵*Ibid.*, hal. 49.

³⁶*Ibid.*, hal. 46.

- a) Fungsi monitoring (*self monitoring*) yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik didalam diri anak maupun di lingkungan sekitarnya. Fungsi ini akan membuat anak memiliki kemampuan untuk menyadari, mengamati, dan memonitor setiap kejadian-kejadian baik internal maupun eksternal secara terus menerus. Hal ini akan membuat anak semakin mampu menilai keadaan dirinyasecara objektif dan membuatnya mampu mengendalikan dorongandorongan emosionalnya ataupun dorongan alam bawah sadarnya.³⁷
- b) Fungsi kontrol (*self controlling*) yaitu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan serta kemampuan anak untuk mampu mengendalikan emosi dan tindakan-tindakannya sendiri. Kesadaran diri yang berfungsi untuk melakukan kontrol akan membuat anak semakin mampu menyadari keseluruhan aspek-aspek dirinya sehingga anak mampu melakukan pengendalian terhadap emosinya, yang membuat anak tidak mudah terjebak di dalam pengaruh emosinya sendiri, anak akan semakin mampu

³⁷*Ibid.*, hal. 46-47.

mengendalikan tindakan-tindakannya sendiri yang sesuai dengan norma-norma sosial di sekelilingnya.³⁸

2) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku dilingkungan tersebut, yang di dalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial. Moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat.³⁹ Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur/ baik.

Dalam bersosialisasi anak harus memahami kaidah moral ini. Ada perbuatan yang harus dilakukan anak dan ada pula perbuatan yang tidak boleh dilakukan olehnya. Semua itu tidak akan dapat dipahami anak jika tidak ada orang dewasa yang mengajarkannya. Tentu saja orang tua berperan sangat besar dalam membimbing anak memahami kaidah moral tersebut.⁴⁰

Ketika anak berhasil memahami kaidah moral yang ada di dalam masyarakat, maka saat itu anak telah mengembangkan kecerdasan moral di dalam dirinya. Kecerdasan moral adalah kemampuan individu untuk bersikap, bertindak dan hidup secara benar dengan

³⁸*Ibid.*, hal. 47.

³⁹*Ibid.*, hal. 65.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 66.

kesadaran penuh yang otonom serta mampu menyesuaikan dan memenuhi tuntutan norma-norma moral dari lingkungan sekitarnya secara realistis, kritis dan bijaksana.⁴¹

3) Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antarpribadi tersebut.⁴²

Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam memecahkan suatu konflik yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi.⁴³ Strategi kompetisi seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek sedangkan jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerja sama dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antar dua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak.⁴⁴

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

⁴¹ *Ibid.*, hal. 66.

⁴² *Ibid.*, hal. 77.

⁴³ *Ibid.*, hal. 78.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 78.

1) Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.⁴⁵

Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Untuk itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.⁴⁶

2) Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut kontrol diri anak untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang

⁴⁵*Ibid.*, hal. 104-105.

⁴⁶T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, hal. 106.

lain.⁴⁷ Untuk mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Ketika kita sejak kecil diajarkan untuk bersikap demikian tentukan selalu membekas di memori kita ketika orang tua menjadi tauladan bagi kita untuk bersikap demikian. Hal ini akan melatih sikap kita untuk terus berbuat demikian.

Orang tua menjadi model bagi anak mempelajari perilaku tersebut atau prososial. Anak belajar dengan mengamati perilaku orang tuanya. Proses ini dinamakan sebagai pembelajaran observasional atau peniruan. Anak yang melihat orang tuanya membantu dan melakukan sesuatu untuk orang lain, akan mendorong anak melakukan hal serupa. Tetapi sering kali orang tua tanpa disadarinya mengajarkan anak untuk bertindak egois. Orang tua sendiri menunjukkan ketidakadilan dalam memperhatikan anak-anaknya. Hal ini mengakibatkan munculnya iklim iri hati dalam keluarga.⁴⁸

Perilaku prososial ini sangat berperan penting bagi kesuksesan anak untuk menjalin persahabatan dengan sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Sementara anak-anak yang tidak disukai oleh sebayanya menunjukkan perilaku agresif dan egoistis tinggi.

⁴⁷*Ibid.*, hal. 117.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 117-118.

Mereka jarang membantu temannya, tidak suka berbagi, tidak suka memberi, lebih banyak mementingkan dirinya sendiri.⁴⁹

Ketiga, *Social Communications* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

1) Komunikasi Dengan Santun

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communication* yang berarti pertukaran pikiran, kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*.⁵⁰ Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima.

Penampilan yang sopan dan ramah akan membuat kita lebih aman dalam memulai berkomunikasi ketimbang penuh emosi dan rasa curiga. Partner komunikasi akan lebih senang mendengarkan argumentasi yang disampaikan dengan sopan. Oleh karena itu kita perlu membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita. Dengan selalu menjaga sopan santun, selanjutnya terjadi sikap saling menghargai.⁵¹

Sebagai bangsa yang berbudaya, sebaiknya semua pihak menampilkan sikap yang santun dalam pergaulan, membuat orang lain senang merasa dihargai. Orang senang bila dihargai, disapa dengan kata-kata yang baik, termasuk wong cilik, orang ekonomi

⁴⁹*Ibid.*, hal. 118.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 132.

⁵¹Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2011), hal. 99.

lemah. Wong cilik akan santun kepada orang yang menghargai mereka. Orang santun, meski derajatnya tinggi, tidak sombong, ini orang yang berbudaya. Orang yang berperilaku baik, berbahasa baik, berbudi baik, selain dihargai orang lain, secara pribadi juga untung, yaitu akan mengalami peningkatan taraf kejiwaan, mengalami kemajuan batiniah.⁵²

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain. Jika anak mampu menguasai keempatnya, bisa dipastikan anak akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang. Sehingga anak mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.⁵³

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat utama, yaitu: (1) pesan yang diterima dipahami oleh komunikan sebagai mana

⁵²*Ibid.*, hal. 99.

⁵³*Ibid.*, hal. 134.

dimaksud oleh komunikator; (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela; (3) meningkatkan kualitas hubungan antar

2) Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara.⁵⁵

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.⁵⁶

Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena didalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya. Pertama, mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lain-lain. Kedua, mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga, mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.⁵⁷

⁵⁴Suranto AW, *Komunikasi*,... hal. 77-78.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 164.

⁵⁶*Ibid.*, hal. 163.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 164-165.

Mendengarkan mempunyai berbagai alasan dan untuk tujuan yang berbeda-beda sehingga prinsip-prinsip yang harus diterapkan anak dalam mendengarkan haruslah berbeda dari satu situasi ke situasi yang lain. Kunci mendengarkan yang efektif adalah anak harus berpartisipasi baik secara fisik maupun mental. Dengan berlaku seperti seseorang yang berpartisipasi (secara fisik dan mental) dalam proses komunikasi maka anak akan mampu mendengarkan efektif. Selain mendengarkan partisipatif, anak juga harus mampu mendengarkan secara pasif. Maksudnya adalah anak mendengarkan tanpa berbicara, tanpa mengarahkan alur pembicaraan, dan hanya menunjukkan sikap penerimaan secara non-verbal dengan mengangguk, mengatakan ya, teruskan. Mendengarkan secara pasif ini berguna untuk mendorong pembicara lebih banyak mengkomunikasikan gagasannya, ide-idenya, dan perasaannya yang terpendam. Mendengarkan secara pasif maksudnya anak menerima tetapi tidak mengevaluasi, mendukung tetapi tidak mencampuri dan anak berusaha menciptakan suasana kondusif dan penerimaan.⁵⁸

Selanjutnya anak perlu juga untuk mendengarkan secara empatik terutama jika tujuannya ingin membantu dan memberikan saran-saran temannya yang sedang mengalami permasalahan. Mendengarkan secara empati maksudnya adalah anak memahami

⁵⁸*Ibid.*, hal. 168.

perasaan dan pemikiran pembicara dari sudut pandang pembicara tersebut. Sehingga anak bisa secara tepat memberikan umpan balik kepada pembicara. Dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pembicara. Anak harus menghindari pemahaman terhadap sebayanya hanya dari sudut pandang diri sendiri. Selain mendengarkan empatik, anak juga harus mampu mendengarkan secara objektif agar bisa memahami perasaan pembicara dengan lebih rasional, alamiyah dan netral.⁵⁹

Mendengarkan secara efektif mencakup tanggapan yang bersifat tidak menilai, memihak (*non-judgmental*) maupun mendengarkan secara kritis. Mendengarkan tanpa penilaian adalah mendengarkan dengan pikiran terbuka, maksudnya anak tidak berasumsi, dan berprasangka terlebih dahulu sebelum memahami keseluruhan pesan secara baik. Selain mendengarkan tanpa menilai ini, anak dituntut juga mendegarkan secara kritis. Mendengarkan secara kritis akan membantu anak menganalisis pesan yang diterimanya dan mampu mengevaluasinya secara efektif.⁶⁰

d. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Beberapa siswa membutuhkan kesempatan untuk melibatkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal di kelas. Belajar yang bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena siswa memiliki derajat kecerdasan

⁵⁹*Ibid.*, hal. 169-170.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 170-171.

interpersonal yang berbeda-beda, pendidik perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antara siswa. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru menyentuh kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain.⁶¹

1) Berbagi rasa dengan teman kelas

Dalam hal ini yang harus dilakukan hanyalah mengatakan kepada siswa, berbaliklah kearah teman sebelahmu dan mulailah bercerita tentang topic apapun. Atau ingin mulai belajar dengan berbagai rasa untuk membuka apa yang sudah diketahui siswa dengan topic yang sedang dipelajari. Mungkin ingin membangun system persahabatan sehingga siswa dapat bercerita dengan orang yang sama setiap kali. Atau mendorong siswa untuk berbicara dengan orang lain yang berbeda-beda sehingga pada akhir tahun pelajaran, setiap siswa pernah saling bercerita ini dapat dibuat singkat atau panjang.

2) Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) dapat dipahami sebagai peserta didik yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama maupun untuk saling mengajar satu sama lain. Mengajar teman sebaya dapat juga dipahami sebagai sebuah program untuk peserta didik yang

⁶¹Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hal. 144-148.

mebutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu. Peserta didik yang belum memahami pelajaran tersebut diajar dan dibina oleh teman-teman lain yang sudah memahami atau peserta didik senior yang telah belajar tentang materi tersebut sebelumnya.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mengajar teman sebaya merupakan aktivitas pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁶²

3) Kerja Kelompok

Pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. Kelompok ini efektif jika terdiri atas tiga sampai delapan orang. Siswa-siswa dalam kelompok kerja ini dapat mengerjakan tugas belajar dengan bermacam-macam cara. Mereka juga dapat membagi bertanggung jawab dengan berbagai cara. Misalnya, kelompok dapat membagi tugas berdasarkan struktur tugas dengan satu anggota mengerjakan bagian isi, dan anggota lain mengerjakan kesimpulan. Cara lain mereka menugas peran yang berbeda di antara anggota kelompok, misalnya satu orang menulis, satu orang memeriksa kesalahan ejaan atau tanda baca, satu orang membaca laporan di depan kelas dan yang terakhir memimpin diskusi.

⁶²Muhammad Yaumi & Nurudin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis ...*, hal. 139.

4) Board Game

Games yang menggunakan papan permainan adalah cara belajar pada konteks lingkungan sosial informal yang menyenangkan. Dalam model belajar ini, selain siswa dapat mendiskusikan aturan permainan, melempar dadu, dan tertawa, mereka juga terlibat dalam proses mempelajari keterampilan atau atau topik yang menjadi fokus permainan tersebut. Topik permainan ini dapat berupa materi belajaran, mulai dari fakta matematika, keterampilan berbahasa, sampai data hutan tropis, sampai pertanyaan-pertanyaan sejarah. Informasi yang harus dipelajari dapat ditempatkan dikotak-kotak disepanjang jalur yang harus dilewati pemain atau ditulis di kartu dari kertas yang tebal.⁶³

5) Simulasi

Simulasi melibatkan sekelompok orang yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan. Tatanan sementara ini mempersiapkan suasana untuk kontak yang lebih langsung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, siswa yang mempelajari periode sejarah tertentu mengenakan kostumen periode tersebut, mengubah ruang kelas seperti pada zaman tersebut. Kemudian mulai beracting seolah-olah mereka hidup pada zaman tersebut.

⁶³Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan ...*, hal. 144-148.

Strategi ini dimaksud kedalam kategori interpersonal karena interaksi antar manusia yang terjadi dapat membantu siswa mengembangkan tingkat pemahaman siswa yang baru.⁶⁴

e. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Berikut beberapa kriterianya adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim atau mendalam atau penuh makna.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 144-148.

⁶⁵T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan.....*, hal. 25-26.

- 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk didalamnya mampu menampilkan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁶⁶

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal adalah mampu menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi, mampu berempati, memahami komunikasi verbal maupun non verbal, dan mampu memecahkan masalah dengan efektif.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi “orang”. Sekarang ini di dalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Menurut Willis dalam buku Ghufon kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁶⁷

⁶⁶*Ibid.*, hal. 26.

⁶⁷M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 33-34.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individu maupun kelompok.⁶⁸

Menurut Carl Rogers dalam buku Sumadi, sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari Istilah self yang dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri”.⁶⁹

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁷⁰

⁶⁸*Ibid.*, hal. 33.

⁶⁹Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 248.

⁷⁰Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Cv Haji Masagung, 1995), hal. 25.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.⁷¹

Self yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentuan perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari atau yang tidak disadari individu terhadap dirinya.⁷² Kehidupan sosial pada jenjang sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional.

Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan tentang dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. Pada diri seorang remaja mereka sering berada dalam kebimbangan, tidak begitu percaya pada diri sendiri, dan selalu cemas

⁷¹Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni, 2002), hal. 202.

⁷²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 6, hal. 139.

untuk melakukan sesuatu yang benar dan yang bisa diterima dalam hubungan mereka dengan orang lain.⁷³



Gambar 2.2 Empat aspek aku dalam kontinum⁷⁴

Menurut Lauster mendefinisikan dalam buku Ghufon kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggungjawab.⁷⁵

Anthony dalam buku Ghufon berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif,

⁷³L. crow dan A. crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 2005), Cet. 2, hal. 166.

⁷⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landan Psikologi...*, hal. 139.

⁷⁵*Ibid.*, hal. 34.

memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁷⁶

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.⁷⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confidence* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan baik. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dalam individu sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh:⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 35.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 37.

1) Faktor Internal

- a) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- b) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Karena tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- c) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.
- d) Pengalaman Hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

2) Faktor Eksternal

- a) Pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup

dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Selain itu yang mempengaruhi yaitu pola asuh, jenis kelamin (dahulu pria dan wanita dibedakan dari segi prestasi karena pria lebih diunggulkan dibandingkan wanita dari situlah pria dapat menjadi lebih percaya diri dibandingkan wanita kebanyakan). Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.⁷⁹

c. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:⁸⁰

1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

⁷⁹Centi, P.J., *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 33.

⁸⁰Hakim. T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta:Purwa Swara, 2002), hal. 6.

- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan paparan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

d. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster berpendapat dalam buku Ghufroon bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.⁸¹

⁸¹M. Nur Ghufroon, dan Rini Risnawita, *Teori....*, hal. 35.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.⁸²

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang memiliki seseorang yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut:⁸³

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggungjawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

⁸²*Ibid.*, hal. 35.

⁸³*Ibid.*, hal. 35-36.

5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggungjawab dalam setiap keputusan yang diambil.

e. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada kawan.⁸⁴Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri biasanya mereka memilih untuk menjadi dirinya sendiri dan memiliki kepribadian yang lebih efektif. Siapa lagi yang diperuntukkan bagi diriku selain diriku sendiri. Karena mengenali diri sendiri merupakan tugas pertama. Konsep dasar kursus adalah gagasan akan pengendalian diri sendiri. Pengendalian berarti bahwa anda dapat menjadi perilaku aktif dalam pemenuhan kebutuhan sendiri, dapat membuat keputusan-keputusan

⁸⁴Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), hal. 14.

dan berbuat mencapai cita-cita yang diinginkan, khususnya pada saat ketika apa yang kita butuhkan tidak tergantung pada kerjasama dan partisipasi orang lain.⁸⁵

Hakim menjelaskan dalam jurnal Prima Gustiati dan Dian Restu Fauziyah bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu:⁸⁶

- 1) Selalu bersikap tenang, didalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang muncul didalam berbagai situasi.
- 3) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 6) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 7) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 8) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 9) Memiliki pengalaman hidup yang menempa metalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 10) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah.

⁸⁵Thomas Gardon, *Jadilah Diri Sendiri*, terj. Dari Be Your Best, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), Cet.2, hal. 11.

⁸⁶Prima Gustiati dan Dian Restu Fauziyah, *Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri(Self Confidence) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2016), hal. 135.

Sementara itu, Fatimah dalam jurnal Prima Gustiati dan Dian Restu Fauziah menjelaskan tentang ciri individu dengan kepercayaan diri rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Berusaha menunjukkan konfirmasi, semata-mata mendapat pengakuan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak ditujuan secara tulus.
- 7) Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir.
- 8) Mempunyai sikap mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan serta bantuan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki penelitian yang relevan dengan hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Dwi Cahyono dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal terhadap Hasil Belajar

⁸⁷*Ibid.*, hal. 136.

Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014”, Skripsi, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar. Jenis pendekatan adalah kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi, dan obeservasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda menggunakan rumus F regresi. Hasil analisis data diperoleh (1) $F_{hitung} = 17,7 > F_{tabel} = 4,15$ dengan taraf signifikansi 5% hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. (2) $F_{hitung} = 15,4 > F_{tabel} = 4,15$ dengan taraf signifikansi 5% hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. (3) $F_{hitung} = 12,1 > F_{tabel} = 3,30$ dengan taraf signifikansi 5% hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.⁸⁸

Persamaannya dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal dan jenis pendekatannya adalah kuantitatif korelasional. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu

⁸⁸Andri Dwi Cahyono, *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014).

memfokuskan pada hasil belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Inna Mutmainah Rahman dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Media Pembelajaran *Macromedia Flash* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa”, Skripsi, tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi antara kecerdasan interpersonal, media pembelajaran *macromedia flash* dan motivasi belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis varian tiga jalan. Hasil analisis data pada $\alpha = 5\%$ di peroleh (1) $F_{hitung} = 10,77 > F_{tabel} = 3,91$ maka $H_{0A} =$ ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan ditinjau dari kecerdasan interpersonal yang tinggi, sedang, dan rendah. (2) $F_{hitung} = 38,131 > F_{tabel} = 4,04$ maka H_{0B} ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan antara siswa yang diajar dengan media pembelajaran *macromedia flash* dan metode konvensional. (3) $F_{hitung} = 11,183 > F_{tabel} = 3,19$ maka H_{0C} ditolak, sehingga ada perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan ditinjau dari motivasi belajar siswa yang tinggi, sedang, dan rendah. (4) $F_{hitung} = 2,751 > F_{tabel} = 2,80$ maka H_{0ABC} diterima, sehingga tidak ada interaksi yang signifikan

antara kecerdasan interpersonal, media pembelajaran *macromedia flash* dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.⁸⁹

Persamaannya dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada prestasi belajar yang ditinjau dari motivasi belajar sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cicillia Sendy Setya Ardari dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal” , Skripsi, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif . Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dengan skala intensitas penggunaan media sosial yang disusun dengan teknik *Likert*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana karena hanya menguji satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $R\text{ square} = 0,003$ ($F_{\text{hitung}} = 0,434$ dan $t_{\text{hitung}} = 0,659$) dengan nilai signifikan sebesar 0,511. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial.⁹⁰

Persamaannya dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti kepercayaan diri dan teknik pengumpulan data menggunakan

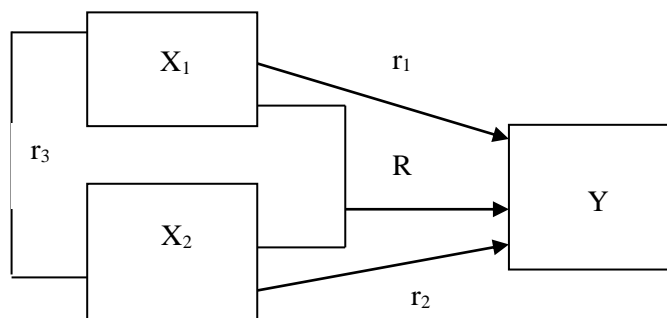
⁸⁹Inna Mutmainah Rahman, *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Media Pembelajaran Macromedia Flash Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

⁹⁰Cicillia Sendy Setya Ardari, *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

teknik *Likert*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada intensitas penggunaan media sosial sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan kepercayaan diri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁹¹ Kerangka berpikir tentang korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir⁹²

Keterangan:

X₁ : Kecerdasan Interpersonal Dimensi Pemahaman Sosial

X₂ : Kecerdasan Interpersonal Dimensi Komunikasi Sosial

Y : Kepercayaan Diri

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.91.

⁹²*Ibid.*, hal. 68.